

## BAB II

### PEMBELAJARAN KITAB KUNING DAN METODE AMSILATI

#### A. Pembelajaran kitab kuning

##### 1. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu, belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terdapat interaksi positif antara guru dengan siswa dengan menggunakan segala potensi dan sumber yang ada untuk menciptakan kondisi belajar yang aktif dan menyenangkan.<sup>1</sup>

Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>2</sup>

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan. Berdasarkan pengertian di atas bahwa proses pembelajaran bukan sekedar transfer

---

<sup>1</sup> Aly Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 15

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm 16

ilmu dari guru kepada siswa, melainkan suatu proses kegiatan, yaitu terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa.<sup>3</sup>

## 2. Kitab Kuning

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab kuning pesantren Islam klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon Ulama. Yang setia kepada paham Islam tradisional. Kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai-nilai dan paham pesantren yang tidak dapat dipisahkan.<sup>4</sup> Penyebutan kitab-kitab Islam klasik sendiri didunia pesantren lebih populer dengan sebutan kitab-kitab kuning, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti.

Pada dasarnya kitab kuning mempunyai arti sebagai istilah yang diberikan kepada kitab yang berbahasa Arab tanpa harakat dan arti yang biasanya kertasnya berwarna kuning, akan tetapi kitab sekarang ada yang dinamakan kitab kuning dan kitab putih, yang dinamakan kitab kuning adalah kitab yang digunakan oleh pondok-pondok salaf yang dikaji oleh para santri yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz. Sedangkan yang dinamakan dengan kitab putih adalah kitab yang biasanya di bahas oleh perguruan tinggi yang kajiannya tentang hukum perekonomian, munakahat dll. Istilah

---

<sup>3</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 8

<sup>4</sup> Suyoto, *Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional*. Lihat kumpulan artikel Dawan Raharjo (peny) *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1985), 61

kitab kuning itu muncul di lingkungan pondok pesantren yang ditujukan kepada kitab-kitab ajaran Islam yang ditulis dengan berbahasa Arab tanpa harakat dan arti.

Kitab kuning ini sebagai standar bagi santri dalam memahami ajaran Islam. sekitar abad XI hingga XVI Masehi.<sup>5</sup> Huruf-huruf tidak diberi tanda vocal (harakat/syakal) dan karena itu disebut kitab *Gundul*. Umumnya kitab ini dicetak pada kertas berwarna kuning berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas/tidak berjilid, sehingga mudah untuk mengambil bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa kitab yang utuh. Isi yang dikaji kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen: *pertama*, matan dan yang *kedua*, syarah. Dalam layoutnya, matan adalah isi inti yang akan dikupas oleh syarah.

Dalam layoutnya matan diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi syarah.<sup>6</sup> Dan dari sisi lain penjilidan kitab-kitab cetakan lama biasanya dengan system *korasan* (Karasan; Arab) di mana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan sehingga lebih memudahkan pembaca untuk menelaahnya sambil santai atau tiduran tanpa harus menggotong semua tubuh kitab yang kadang mencapai ratusan halaman. Seperti halnya media berita surat kabar masa kini adalah penganut sistem korasan yang

---

<sup>5</sup> Asep Usmani Ismail, *Mengungkap yang Gaib Khazanah Kitab Kuning* (Jakarta: Hikmah, 2001), 11

<sup>6</sup> M. Dawan. Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), 87

fanatic, dikalangan masyarakat pesantren, kedudukan di masyarakat pesantren, kedudukan kitab kuning merupakan kondifikasi nilai-nilai yang dianut masyarakat pesantren.

Pada masa lalu pelajaran kitab kuning merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diajarkan di pesantren. Namun berbeda dengan sekarang, kebanyakan pesantren-pesantren telah memasukkan pelajaran-pelajaran di luar pelajaran kitab klasik, terlebih setelah sistem sekolah-sekolah diadopsi oleh pesantren menjadi satu kesatuan sistem pesantren. Walau demikian untuk tetap meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon Ulama dan setia terhadap nilai-nilai tradisi lama yang baik.

#### 1. Macam-macam Kitab Kuning

Kitab-kitab salaf yang diajarkan di pesantren dapat diklasifikasikan kedalam 8 kelompok kategori:

a. Nahwu (*Sintak*) dan Sharf (*Morfologi*).

Kitab ini berisi tentang rincian khoidah nahwu dan sharaf, contohnya kitab minhatul irab,.....

b. Fiqih.

Kitab kuning ini membahas segala macam persoalan tentang fiqih, misalnya kitab fathul mu'in, al um, safinatunnajah, fathul qorib, nihayatuzaein,

c. Uhl Fiqih.

Kitab kuning ini membahas tentang pokok-pokok terjadinya hukum, misalnya faroidhul bahiyah, al bahrul mufidz, waroqot.

d. Hadits.

Kitab ini menerangkan tentang, perkataan nabi dan jejak nabi, seperti kitab, khulashoh nurul yaqin, abi jamroh, riyadhussholihin, arbain annawawi, sunan attirmidi, shoheh bukhori, shohih muslim, sunan abi daud.

e. Tasawwuf.

Kitab ini menjelaskan tentang hubungan kita sama allah, seperti kitab, al hikam, ihya'ulumuddin, minhajul abiding, maslakul abid.

f. Tafsir.

Kitab ini menjelaskan tentang tafsir al qur'an yang di tafsiri oleh para ulama salaf, seperti contoh kitab, tafsir jalaluddin assuyuthi, tafsir, tafsir showi, tafsir munir, tafsir baydhowi, tafsir baghowi.

g. Cabang-cabang lain seperti Balaghah dan Tarikh.

Kitab ini menjelaskan tentang tingkah ucapan atau tata cara berkata, seperti contoh kitab, balaghotul wadhihah, ussul balaghoh, balaghotul umuriyah, nahjul balaghoh,

Sedangkan kitab tarikh, menjelaskan tentang sejarah syariat islam yang dibawa nabi. Tarihul islami, tarikh attsyrih islam, durusuttarikh.

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang tebalnya terdiri dari berjilid-jilid baik mengenai *Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, dan Tasawwuf* dari segi tingkatannya.

Kitab-kitab tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga tingkatan yaitu:

- a. Kitab-kitab Dasar. Contohnya mabadiul fiqhiyah, fasholatan, syi'ir kemanten, syi'ir ibadah, al mahfudhot, tuhfatul athfal, aqidatu awam.
- b. Kitab-kitab tingkat menengah. Contohnya, safinatunnajah, jazariyah, hidayatul mustafidz, qowaidul I'lal, al jurumiyah.
- c. Kitab-kitab tingkat tinggi/besar. Contohnya, fathul muin, sullamut taufiq, arbain riyadhusshalihin, minjahul abiding, al ithqon, al waroqot, balaghotul wadhihah, al fiyah ibnu malik.

Kitab yang diajarkan di pesantren seluruh pulau Jawa relatif sama Kesamaankitab yang diajarkan dan sistem pembelajarannya menghasilkan hegemonitas pandangan hidup, kultural dan praktek-praktek keagamaan dikalangan santri di seluruh pulau Jawa Berbicara masalah kitab kuning, maka tidak lepas dari pembicaraan arti pengajaran itu sendiri. Dalam pengajaran terjadi yang namanya pentrasferan ilmu yang dilakukan oleh

guru kepada para peserta didiknya yang dinamakan proses belajar mengajar.

## 2. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam pesantren salafy, ada beberapa metode yang biasa digunakan oleh kyai atau ustad dalam melakukan pengajaran kitab kuning, Adapun system metode pengajarannya yaitu:

### a. Sorokan

Sorogan yaitu Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyodorkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai itu. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang.<sup>7</sup>

### b. Watonan

Sistem pengajaran dengan jalan wetonan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam sistem pengajaran yang semacam itu tidak dikenal absensinya.

Santri boleh datang atau tidak dan tidak ada ujiannya.<sup>8</sup>

### c. Bandongan

---

<sup>7</sup> Taufiqul Hakim, *Sharfiyyah (Metode Praktis Memahami Sharaf dan I'lal)*, (jepara: Al-Falah, 2003) hlm. 5-7

<sup>8</sup> *Ibid*

Sistem pengajaran yang sama seperti system sorogan dan wetonan adalah bandongan yang dilakukan saling berkaitan dengan yang sebelumnya, system bandongan santri tidak harus menunjukkan pengetahuannya meski sudah tahu apa yang akan disampaikan oleh kyainya, namun Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah.<sup>9</sup>

## **B. Metode Pembelajaran Amsilati**

### **1. Sejarah Amsilati**

Dengan Munculnya metode Amsilati bermula dari kegundahan, rasa penasaran, serta pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benak seorang santri tentang mengapa membaca kitab kuning dengan huruf-huruf Arab 'gundulnya' terasa sulit? Ditambah lagi ketika ada keharusan menghafalkan bait-bait Alfiyah Ibnu Malik sebuah karya monumental tentang gramatikal Arab yang berisi 1002 bait, yang disusun oleh Ulama besar dari daratan Eropa Andalusia yaitu Syaikh Jamaluddin Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusy (1408 H) murid dari al-Syaikh Abu Zakaria Yahya bin Mu'thi (penyusun alfiyah Ibn Mu'thi). Yang saat itu tidak mengetahui untuk apa menghafalkannya dan sering kali hilang tertelan hafalan-hafalan wajib yang lain. Hal ini berlanjut

---

<sup>9</sup> Taufikul Hakim, (*tawaran revolusi system pendidikan nasional*), (Jepara: Al-Falah Offset, 2003), hlm.muqoddimah hlm 1

sampai ia naik tingkatan dalam *Dirosah Diniyah*. Barulah kemudian ia merasakan manfaat Alfiyah, ketika mulai concern membaca kitab dan seringnya ada pertanyaan-pertanyaan guru tentang satu kalimat dalam kitab kuning yang dihubungkan dengan bait-bait Alfiyah. Sehingga muncul kesimpulan, bahwa praktek membaca gundul cukup hanya dengan 100-200 bait yang sangat penting saja (menduduki skala prioritas), yang lain hanya sekedar penyemurna. Santri tersebut tidak lain adalah H. Taufiqul Hakim yang belakangan ini masyhur sebagai pencetus metode Amtsilati.<sup>10</sup>

Pemikiran tentang menulis suatu metode cepat membaca kitab gundul (sebuah istilah dalam Bahasa Arab yang tidak berharakat) yang saat ini menjadi referensi sebagian besar pesantren. Mulai muncul setelah ada sebuah metode Qira'ati, sebuah metode membaca Al-Qur'an cepat, nama "Amtsilati" sendiri yang berarti: beberapa contoh dari saya, sesuai dengan 'ti' yang ada di Qira'ati. Penelitian tangan metode ini dilakukan oleh beliau sendiri dan hanya memakan waktu 10 hari (tepatnya tanggal 17 Ramadhan- 27 Ramadhan) setelah sebelumnya melakukan *mujahadah* (sebuah istilah yang dapat digunakan untuk aktivitas/amalan-amalan yang dilakukan atau dibaca secara bersungguh-sungguh dan kontinyu, seperti: membaca wirid atau do'a yang *dijazahkan* untuk mengamalkannya oleh para kiyai).

---

<sup>10</sup> Taufiqul Hakim, (*tawaran revolusi system pendidikan nasional*), (Jepara: Al-Falah Offset, 2003), hlm.13

Setelah itu dilanjutkan dengan pengetikan komputer yang memakan hampir satu tahun, mulai dari *Khulasah* sampai *Amsilati*.

Sebagai *Follow Up*, metode ini mulai diperkenalkan pada khalayak dengan diselenggarakannya bedah buku di gedung Nadhlatul Ulama (NU) Kabupaten Jepara pada Tanggal 16 Juni 2002. Metode ini mulai dikenal di Jawa Timur, setelah adanya pengenalan Metode *Amsilati* yang diselenggarakan di Pondok Pesantren *Manbaul Qur'an* di Mojokerto.

## 2. Konsep dasar *Amsilati*

Konsep dasar metode *Amsilati* yang meliputi: sistematika pembahasan materi *Amsilati*, metode, pendekatan, sistem evaluasi, serta targetnya, nampaknya lebih tepat jika digunakan pada peserta didik yang belum menginjak dewasa dalam arti masih anak-anak.

Diantaranya, lima jilid *Amsilati* yang dijadikan pembelajaran bagi peserta didik di An-nur dalam pembelajaran *Amsilati*, dua jilid *Itatimah* (praktek) biasanya diterapkan setelah selesainya materi, satu jilid *khulasoh* yang dijadikan dasar atau *nadzaman* dan satu jilid *qoidoti* (kumpulan kaidah-kaidah). Yang dipelajari dalam buku tersebut, adalah *nahwu* dan *sorof* serta menerjemahkannya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Taufikul Hakim, (*Amsilati Metode Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*), (Jepara: Al-Falah, 2003), 45

Sebenarnya metode *Amsilati* ini tidaklah murni sebagai sebuah metode sesuai dengan definisinya sebagai metode. Namun lebih daripada itu, metode ini dapat dikatakan *integrated* (menyatu) dengan materi bahan ajar yang disampaikan kepada peserta didik, dalam arti materi yang ada dalam materi *Amsilati* langsung menjadi panduan guru dalam mengajar atau metode penyampaian materi.

Target dari metode *Amsilati* adalah dalam dalam masa enam bulan anak mampu membaca kitab gundul (tanpa harakat), dengan cara bertahap yaitu mulai dari pengetahuan kata perkata menjadi kalimat perkalimat dengan syarat telah praktek *Tatimah*. Sehingga dapat dikatakan dalam metode *amsilati* ini sangat menekankan pengulangan materi.

### 3. Tujuan Pembelajaran *Amsilati*

Setiap kegiatan bagaimanapun bentuknya pastilah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Di dalam memahami metode *Amsilati* mempunyai tujuan ingin mendalami dan menguasai ajaran-ajaran Islam. Serta apabila sudah atau telah berhasil dan pulang ke kampung halaman atau ke daerah asalnya diharapkan dapat mengamalkannya terhadap masyarakat, dimana pada dasarnya mereka ingin mengajak agar masyarakat bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan dasar itulah maka peserta didik harus mempunyai keinginan untuk belajar dan berusaha untuk dapat menguasai

ajaran-ajaran Islam, dan dengan adanya perintah mengajak kepada kebaikan itulah maka Nabi Muhammad SAW juga bersabda tentang anjuran untuk merubah apabila melihat suatu hal yang dianggap tidak baik menurut agama, sebagaimana dijelaskan dalam kitab Riyadhus Sholihin yaitu:

Nabi Muhammad SAW bersabda: barang siapa diantara kamu melihat suatu kemungkaran, maka rubahlah dengan tanganmu, apabila tidak mampu dengan itu maka rubahlah melalui fatwamu, dan apabila dengan cara itu juga tidak mampu maka rubahlah hatimu, yang demikian itu merupakan lemah-lemahnya iman. (HR. Muslim).

Dengan demikian mereka itu harus kreatif dalam membaca dan mempelajari buku-buku yang menunjang untuk memudahkan dalam memahami kitab kuning baik yang ada hubungannya dengan kemasyarakatan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Maupun yang ada hubungannya dengan fiqh sebagai penuntun untuk beribadah kepada Allah SWT. Karenanya dalam agama Islam sendiri diwajibkan bagi setiap orang Muslim untuk mempelajari dan memahami serta mengamalkannya, baik berupa ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Dengan perantaraan kalam, bermakna bahwasannya Allah mengajarkan manusia dengan perantaraan tulis baca. Dari ayat tersebut terdapat suatu perintah yang ditujukan kepada kita (dari umat manusia) untuk membaca.

Pada ayat tersebut istilah "membaca" mempunyai arti yang sangat luas, yaitu dalam rangka mempelajari, memahami, mendalami dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Kaitannya dengan tujuan memahami kitab kuning. Oleh sebab itu mempelajari kitab kuning bukan saja mendidik para santri mengenai pendidikan agama Islam saja, bahkan mengusahakan agar para santri dapat memahami, menguasai serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai sumber ajaran motivasi pembangunan disegala bidang kehidupan.

#### 4. Unsur-unsur Pembelajaran *Amsilati*

Pengajaran merupakan salah satu aktifitas belajar mengajar, yang didalamnya ada unsur guru dan peserta didik. Pengajaran sebagai perpaduan dari dua aktifitas belajar dan aktifitas mengajar. Aktifitas mengajar mengangkat peranan seorang guru dalam mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi antara mengajar dan belajar. Jalinan inilah yang menjadi indikator status proses pengajaran itu berjalan dengan baik.

Dalam pengertian tentang pendidikan dikemukakan bahwa dalam pendidikan harus ada agen pendidik dan yang dididik, sehingga terjadi proses interaksi atau proses dua kutub. Kedudukan orang dewasa sebagai pendidik bagi dirinya sendiri tidak bertentangan dengan pengertian tersebut.

Adapun yang disebut pendidik dalam kaitannya dengan pendidikan terhadap orang lain pada garis besarnya masuk dalam

kategori orang tua, guru, dan masyarakat. Oleh karena itu pengajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua bagian yang menjadi satu yaitu guru sebagai pengarah, pembimbing dan murid sebagai generasi penerus yang menerima dan diarahkan. Maka pengajaran bukan merupakan konsep atau praktek yang sederhana, ia bersifat kompleks dan berkaitan dengan pengembangan potensi manusia (*peserta didik*), perubahan dan pembinaan, dimensi-dimensi kepribadian peserta didik.

Peserta didik merupakan obyek utama dari pendidikan. Pendidikan berusaha untuk membawa anak yang semula serba tak berdaya, hamper keseluruhan hidupnya menggantungkan diri pada orang lain, ketingkat dewasa. Suatu keadaan dimana anak sanggup berdiri sendiri tidak menggantungkan diri lagi pada orang lain, dan bertanggung jawab terhadap dirinya, baik secara individual, secara sosial, maupun secara susila. Pengajaran merupakan subset bagi pendidikan atau pengajaran yang masuk kedalam ruang konteks pendidikan. Kegiatan pengajaran berarti kegiatan pendidikan, tetapi bukan sebaliknya. Penciptaan tujuan pengajaran hādala dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Kegiatan pengajaran dengan sendirinya ada dalam ikatan situasi dan tujuan pendidikan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan harus memperhatikan unsur-unsur pendidikan yang antara lain:

- a. Unsur anak didik

Unsur peserta didik merupakan unsur pengajaran yang paling penting, karena tanpa adanya unsur tersebut maka pengajaran tidak akan berlangsung. Peserta didik merupakan van mentah dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu unsur peserta didik tidak dapat digantikan dengan unsur lain. Menurut Imam Ghazali bahwa sesungguhnya anak itu dengan jauharnya diciptakan oleh Allah dapat menerima kebaikan dan keburukan, dan hanya kedua orang tuanya yang dapat menjadikan anak itu cenderung pada salah satu pihak.

b. Unsur pendidik/pengajar

Abdullah Ulwan berpendapat bahwa tugas guru ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sebagai pemegang amanat orang tua dan sebagai salah satu pelaksana pendidikan, guru tidak hanya bertugas memberikan pendidikan ilmiah. Tugas guru hendaknya merupakan kelanjutan dari sinkron dengan tugas orang tua, yang juga merupakan tugas pendidik muslim pada umumnya, yaitu memberikan pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya.

Pendapat ini memang benar bahwa seorang guru menempati tempat yang sangat mulia sebab ia akan mendidik jiwa, hati, akal dan roh manusia. Sedangkan keempat hal

tersebut adalah unsur yang paling mulia pada tubuh manusia, dan manusia adalah makhluk yang paling mulia dibandingkan makhluk lainnya. Menurut Zuhairini, bahwa orang dewasa adalah orang-orang yang punya ciri-ciri:

- 1) Mereka sudah terbentuk pribadinya, mempunyai pendirian dan dapat menentukan segala masalah yang dihadapinya.
- 2) Mereka harus mempunyai sifat konstruktif dan berani untuk berkari.
- 3) Mereka harus masak dalam arti kultural, artinya mereka dapat menguasai nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan yang didukung oleh masyarakat.

#### 5. Keunggulan Metode Pembelajaran *Amsilati*

Metode *Amsilati* yang terskema dalam beberapa jilid buku panduan, memiliki beberapa hal yang cukup menarik untuk dikaji. Dari panduannya saja siapapun Pengampu *Amsilati* akan “dimanjakan” dengan materi-materi yang sangat sederhana dengan banyak contoh, yang sekaligus menjadi panduan bagi mereka dalam menyampaikan materi *Amsilati*. Dengan metode *Amsilati*, seorang guru tidak perlu melirik referensi yang lain. Karena dalam metode penyampainnya guru cukup memandu peserta didik untuk membaca dan menghafalkan bersama-sama. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran *Amsilati* adalah pengulangan dan perluasan materi. Yang

semua itu oleh penyusun Amsilati sudah disiapkan dengan baik dibuku materi.<sup>12</sup>



---

<sup>12</sup> Taufikul Hakim, *Qa'idati (Rumus dan Qaidah)*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2003), 23